

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, rivalitas antara China dan Amerika Serikat menjadi salah satu isu yang paling banyak dibahas dalam studi hubungan internasional. Perhatian terhadap hubungan kedua negara bukan hanya muncul karena status mereka sebagai dua kekuatan besar dunia, tetapi juga karena kemampuan keduanya dalam memengaruhi arah perkembangan politik dan ekonomi global. Berbagai dinamika internasional, mulai dari perdagangan, teknologi, investasi hingga pembangunan infrastruktur, semakin memperlihatkan adanya kompetisi yang intens antara Beijing dan Washington. Situasi tersebut menjadikan hubungan China dan Amerika Serikat sebagai salah satu faktor penting yang membentuk tatanan internasional kontemporer (Perthes, 2021).

Besarnya perhatian terhadap rivalitas ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan distribusi kekuatan global yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Setelah berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat berada pada posisi yang relatif dominan dalam sistem internasional. Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya kapasitas ekonomi China. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara konsisten sejak reformasi ekonomi akhir 1970-an berhasil mengubah posisi China dari negara berkembang menjadi salah satu aktor ekonomi paling berpengaruh di dunia. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin melalui peningkatan produk domestik bruto, tetapi juga melalui perluasan perdagangan, investasi, serta keterlibatan China dalam berbagai proyek pembangunan lintas kawasan (Roberts, 2021).

Perubahan posisi China tersebut memunculkan berbagai perdebatan mengenai arah perkembangan sistem internasional pada abad ke-21. Sebagian kalangan melihat kebangkitan China sebagai indikasi bergesernya pusat kekuatan global dari Barat menuju Asia. Di sisi lain, Amerika Serikat tetap berupaya mempertahankan pengaruhnya sebagai kekuatan utama dunia. Pertemuan antara kepentingan kedua negara inilah yang kemudian melahirkan

pola hubungan yang semakin kompetitif. Hubungan yang sebelumnya banyak diwarnai kerja sama ekonomi secara perlahan berubah menjadi kompetisi yang mencakup berbagai sektor strategis, mulai dari perdagangan, teknologi, hingga pengaruh politik global (Perthes, 2021).

Menariknya, persaingan antara kedua negara saat ini tidak lagi berlangsung dalam bentuk yang sama seperti rivalitas negara besar pada masa lalu. Jika selama Perang Dingin ukuran kekuatan sering dikaitkan dengan kemampuan militer dan aliansi keamanan, perkembangan hubungan internasional kontemporer memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Globalisasi ekonomi menciptakan keterhubungan yang semakin erat antarnegara sehingga instrumen ekonomi memperoleh nilai strategis yang semakin besar. Negara-negara besar tidak lagi hanya berlomba memperkuat kekuatan militer, tetapi juga berusaha menguasai sektor-sektor ekonomi yang dianggap mampu meningkatkan pengaruh internasional mereka (Lee & Maher, 2022).

Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan kebijakan ekonomi sebagai instrumen persaingan strategis. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan China dan Amerika Serikat diwarnai oleh perang dagang, pembatasan akses teknologi, pengendalian rantai pasok, hingga kompetisi dalam sektor semikonduktor dan teknologi digital. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas pasar, melainkan sebagai bagian dari strategi negara untuk mempertahankan posisi dan memperluas pengaruhnya. Persaingan ekonomi bahkan sering kali menghasilkan dampak politik yang tidak kalah besar dibandingkan penggunaan instrumen keamanan tradisional (Wu, 2024).

Persaingan dalam bidang teknologi memperlihatkan bagaimana batas antara kepentingan ekonomi dan kepentingan strategis semakin sulit dipisahkan. Penguasaan teknologi canggih kini dipandang sebagai faktor yang menentukan daya saing sekaligus kekuatan negara di masa depan. Tidak mengherankan apabila kompetisi dalam sektor semikonduktor, kecerdasan buatan, dan teknologi digital menjadi salah satu fokus utama rivalitas China dan Amerika Serikat. Persaingan tersebut menunjukkan bahwa sumber kekuatan negara pada

era kontemporer tidak hanya berasal dari kemampuan militernya, tetapi juga dari kapasitas ekonomi dan teknologi yang dimiliki (Kim & Rho, 2024).

Perkembangan ini menandai terjadinya transformasi dalam pola rivalitas negara besar. Ekonomi semakin sering digunakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan strategis yang sebelumnya lebih banyak ditempuh melalui instrumen politik atau keamanan. Investasi, perdagangan, bantuan pembangunan, hingga proyek infrastruktur menjadi sarana yang digunakan untuk membangun pengaruh di berbagai kawasan dunia. Oleh karena itu, memahami rivalitas China dan Amerika Serikat saat ini tidak cukup hanya melalui perspektif keamanan, tetapi juga perlu melihat bagaimana kedua negara memanfaatkan instrumen ekonomi sebagai bagian dari strategi persaingan global mereka (Lee & Maher, 2022; Slawotsky, 2025).

Perubahan cara negara membangun pengaruh ini tidak terlepas dari meningkatnya keterhubungan ekonomi global. Arus perdagangan, investasi, teknologi, dan modal yang bergerak lintas batas negara menciptakan hubungan yang semakin kompleks antarpelaku internasional. Situasi tersebut membuka peluang bagi negara-negara besar untuk memanfaatkan kapasitas ekonominya sebagai alat untuk memperoleh keuntungan strategis. Dalam banyak kasus, hubungan ekonomi tidak lagi sekadar dipandang sebagai aktivitas yang bertujuan menciptakan pertumbuhan atau keuntungan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat posisi politik dan memperluas pengaruh di berbagai kawasan dunia (Wigell, 2016).

Perhatian terhadap hubungan antara ekonomi dan kekuasaan kemudian melahirkan konsep geo-ekonomi. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa instrumen ekonomi dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersifat strategis maupun politik. Blackwill dan Harris (2016) melihat geo-ekonomi sebagai penggunaan berbagai instrumen ekonomi untuk mempromosikan kepentingan nasional serta memperoleh pengaruh dalam lingkungan internasional. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa perdagangan, investasi, bantuan pembangunan, maupun pembiayaan proyek internasional tidak selalu berjalan secara netral. Di balik aktivitas ekonomi yang terlihat

kooperatif, sering kali terdapat kepentingan yang berkaitan dengan posisi dan pengaruh suatu negara dalam sistem internasional.

Pandangan mengenai penggunaan ekonomi sebagai instrumen persaingan sebenarnya telah muncul sejak awal 1990-an. Saat banyak pihak memperkirakan bahwa berakhirnya Perang Dingin akan mengurangi persaingan antarnegara besar, sejumlah akademisi justru melihat adanya perubahan bentuk kompetisi. Luttwak (1990) berargumen bahwa logika konflik tidak menghilang, melainkan berpindah ke arena yang berbeda. Persaingan tetap berlangsung, tetapi semakin sering diwujudkan melalui perdagangan, investasi, teknologi, dan penguasaan pasar internasional (Luttwak, 1990). Dalam situasi seperti ini, keberhasilan ekonomi dapat menghasilkan keuntungan strategis yang sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui kekuatan militer.

Perbedaan antara geopolitik dan geo-ekonomi dapat dilihat dari instrumen yang digunakan untuk membangun pengaruh. Geopolitik umumnya berfokus pada aspek geografis, kekuatan militer, dan kontrol terhadap wilayah strategis. Sebaliknya, geo-ekonomi bergerak melalui instrumen yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Negara tidak perlu menguasai wilayah secara langsung untuk memperoleh pengaruh. Hubungan perdagangan yang kuat, ketergantungan terhadap investasi asing, atau kebutuhan terhadap pembiayaan pembangunan dapat menghasilkan pengaruh yang sama besarnya terhadap perilaku negara lain. Karena alasan tersebut, banyak negara mulai memandang kapasitas ekonomi sebagai aset strategis yang dapat dikonversi menjadi kekuatan politik.

Perubahan ini turut mendorong berkembangnya praktik economic statecraft dalam hubungan internasional. Negara tidak hanya berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonominya sendiri, tetapi juga menggunakan instrumen ekonomi untuk memengaruhi pilihan dan kebijakan pihak lain. Bentuknya dapat berupa pemberian bantuan ekonomi, investasi strategis, kerja sama perdagangan, dukungan pembiayaan, maupun pembatasan akses terhadap teknologi dan pasar tertentu. Instrumen-instrumen tersebut sering kali terlihat lebih lunak dibandingkan tekanan militer, tetapi dampaknya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang jauh lebih panjang. Persaingan antara negara-negara besar

pada abad ke-21 menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi semakin sering menjadi bagian dari strategi politik luar negeri mereka (Lee & Maher, 2022).

Penggunaan investasi sebagai instrumen pengaruh menjadi salah satu contoh yang paling mudah ditemukan. Negara yang memiliki kapasitas modal besar dapat membangun hubungan ekonomi yang erat dengan negara lain melalui proyek investasi jangka panjang. Hubungan tersebut sering kali menciptakan keterikatan ekonomi yang memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, tetapi pada saat yang sama juga dapat memperkuat posisi tawar negara pemberi investasi. Semakin besar ketergantungan ekonomi yang terbentuk, semakin besar pula peluang munculnya pengaruh dalam proses pengambilan keputusan ekonomi maupun politik.

Selain investasi, pembangunan infrastruktur juga semakin sering dikaitkan dengan strategi geo-ekonomi. Infrastruktur memiliki karakter yang berbeda dibandingkan bentuk kerja sama ekonomi lainnya karena dampaknya dapat berlangsung selama puluhan tahun. Pelabuhan, jalur kereta api, kawasan industri, jaringan energi, dan infrastruktur digital tidak hanya menciptakan konektivitas ekonomi, tetapi juga membentuk pola perdagangan dan investasi di masa depan. Infrastruktur pada akhirnya tidak sekadar menjadi sarana pembangunan, melainkan juga menjadi instrumen yang dapat memperkuat hubungan ekonomi antarnegara dalam jangka panjang (Roberts, 2022).

Perkembangan tersebut membantu menjelaskan mengapa geo-ekonomi memperoleh posisi yang semakin penting dalam hubungan internasional kontemporer. Tingginya tingkat interdependensi ekonomi global membuat negara-negara besar memiliki lebih banyak ruang untuk memanfaatkan instrumen ekonomi dibandingkan periode sebelumnya. Pengaruh tidak lagi harus dibangun melalui ancaman militer atau penguasaan wilayah, tetapi dapat diperoleh melalui kemampuan menyediakan modal, teknologi, akses pasar, maupun pembiayaan pembangunan. Dalam banyak kasus, pendekatan semacam ini justru dianggap lebih efektif karena mampu menciptakan hubungan yang relatif stabil dan berkelanjutan (Wigell, 2016).

Kebangkitan ekonomi China selama beberapa dekade terakhir membawa perubahan besar terhadap posisi negara tersebut dalam sistem internasional.

Jika pada akhir abad ke-20 China masih dipandang sebagai negara berkembang yang berfokus pada pembangunan domestik, situasinya berbeda ketika memasuki abad ke-21. Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap pasar eksternal, sumber energi, investasi, serta jalur perdagangan yang mampu menopang aktivitas ekonomi nasional. Ketergantungan yang semakin besar terhadap hubungan ekonomi internasional membuat stabilitas konektivitas global menjadi kepentingan yang semakin penting bagi Beijing. Dalam kondisi tersebut, China tidak hanya membutuhkan akses terhadap pasar dunia, tetapi juga berupaya membangun jaringan ekonomi yang dapat mendukung kepentingannya dalam jangka panjang (Rolland, 2017).

Kebutuhan tersebut menjadi salah satu latar belakang lahirnya Belt and Road Initiative (BRI) yang diperkenalkan oleh Xi Jinping pada tahun 2013. Pada saat itu, pemerintah China mulai mendorong pembentukan jaringan konektivitas yang menghubungkan China dengan berbagai kawasan melalui pembangunan infrastruktur, investasi, dan kerja sama ekonomi. BRI pada dasarnya menawarkan gagasan mengenai peningkatan konektivitas lintas negara melalui dua jalur utama, yaitu Silk Road Economic Belt yang berfokus pada konektivitas daratan dan 21st Century Maritime Silk Road yang berfokus pada jalur maritim. Akan tetapi, membatasi BRI hanya sebagai proyek pembangunan infrastruktur tentu terlalu menyederhanakan persoalan. Sejak awal, inisiatif ini berkembang sebagai bagian dari strategi eksternal China yang memiliki dimensi ekonomi sekaligus strategis (Fallon, 2015).

Dari sisi ekonomi, BRI memberikan ruang yang lebih luas bagi China untuk memperkuat hubungan perdagangan dan investasi dengan berbagai negara. Pertumbuhan industri yang tinggi selama bertahun-tahun menghasilkan kapasitas produksi yang sangat besar, sementara perusahaan-perusahaan China semakin aktif mencari peluang di luar negeri. Melalui BRI, pemerintah China mendorong terbukanya akses terhadap pasar baru sekaligus memperluas jaringan ekonomi yang dapat mendukung aktivitas perdagangan dan investasi mereka. Hubungan ekonomi yang semakin erat diharapkan mampu menciptakan keuntungan bersama, baik bagi China maupun negara-negara yang terlibat dalam proyek-proyek tersebut (Ferdinand, 2016).

Meski sering dipromosikan melalui narasi pembangunan dan konektivitas, banyak penelitian melihat bahwa BRI juga memiliki arti penting bagi posisi strategis China dalam sistem internasional. Rolland (2017) menjelaskan bahwa BRI berkontribusi pada pembentukan jaringan ekonomi yang semakin terhubung dengan China. Jaringan tersebut menciptakan hubungan jangka panjang yang membuat berbagai negara memiliki keterkaitan ekonomi yang semakin erat dengan Beijing. Semakin luas jaringan yang terbentuk, semakin besar pula kemampuan China untuk memperkuat pengaruhnya di berbagai kawasan dunia. Karena alasan inilah BRI sering dipahami sebagai salah satu instrumen geo-ekonomi yang paling ambisius dalam politik luar negeri China kontemporer.

Pilihan untuk menempatkan infrastruktur sebagai instrumen utama juga bukan tanpa alasan. Infrastruktur memiliki dampak yang jauh lebih panjang dibandingkan bentuk kerja sama ekonomi yang bersifat sementara. Pelabuhan, jalur kereta api, kawasan industri, jaringan energi, maupun proyek konektivitas lainnya akan terus digunakan selama bertahun-tahun setelah proyek tersebut selesai dibangun. Infrastruktur bukan hanya memperlancar mobilitas barang dan investasi, tetapi juga membentuk pola hubungan ekonomi yang baru. Ketika suatu negara semakin terhubung dengan jaringan perdagangan dan investasi yang berpusat pada China, hubungan ekonomi yang terbentuk cenderung menjadi lebih erat dibandingkan sebelumnya (USCC, 2018).

Di antara berbagai kawasan yang terlibat dalam BRI, Asia Tenggara memiliki posisi yang sulit untuk diabaikan. Kawasan ini berada di persimpangan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Timur dengan Samudra Hindia, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. Sebagian besar jalur maritim yang penting bagi perdagangan China juga melewati wilayah Asia Tenggara. Posisi geografis tersebut membuat kawasan ini memiliki arti strategis bagi upaya China untuk memperkuat konektivitas ekonomi regional maupun global. Tidak mengherankan apabila sejumlah proyek BRI berkembang secara intensif di negara-negara Asia Tenggara sejak inisiatif tersebut diluncurkan (Rolland, 2017).

Selain faktor geografis, Asia Tenggara juga menawarkan peluang ekonomi yang besar bagi China. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, kebutuhan pembangunan infrastruktur yang masih besar, serta meningkatnya integrasi ekonomi kawasan menjadikan negara-negara ASEAN sebagai mitra yang penting bagi implementasi BRI. Melalui berbagai proyek transportasi, energi, kawasan industri, dan pembangunan pelabuhan, hubungan ekonomi antara China dan negara-negara Asia Tenggara menjadi semakin erat. Situasi ini menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu ruang yang paling penting dalam implementasi strategi geo-ekonomi China pada abad ke-21 (Roberts, 2022).

Besarnya skala BRI dan meningkatnya pengaruh ekonomi China melalui berbagai proyek tersebut kemudian menarik perhatian negara-negara besar lainnya, terutama Amerika Serikat. Bagi AS, perluasan jaringan ekonomi yang dibangun Beijing tidak hanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur, tetapi juga menyangkut perubahan distribusi pengaruh dalam sistem internasional. Perdebatan mengenai BRI akhirnya berkembang melampaui persoalan ekonomi dan mulai dikaitkan dengan rivalitas yang lebih luas antara China dan Amerika Serikat. Dari sinilah berbagai upaya untuk menawarkan alternatif terhadap BRI mulai bermunculan, salah satunya melalui pembentukan Blue Dot Network yang didukung oleh Amerika Serikat bersama para mitranya.

Dari sudut pandang Amerika Serikat, persoalan yang muncul bukan semata-mata mengenai pembangunan infrastruktur. Yang menjadi perhatian adalah semakin luasnya jaringan hubungan ekonomi yang terbentuk melalui proyek-proyek BRI. Infrastruktur yang dibangun China menciptakan konektivitas perdagangan, investasi, dan logistik yang menghubungkan banyak negara dengan perekonomian China. Dalam jangka panjang, hubungan tersebut berpotensi memperkuat posisi Beijing dalam berbagai isu regional maupun global. Kondisi inilah yang kemudian mendorong Washington untuk mencari cara mempertahankan pengaruhnya di tengah meningkatnya peran China dalam pembangunan internasional (Infrastructure Investor Global Summit, 2022).

Respons Amerika Serikat tidak diwujudkan dengan meniru BRI secara langsung. Washington menyadari bahwa sulit untuk menandingi pendekatan

China yang mengandalkan pembiayaan besar-besaran melalui bank-bank milik negara dan perusahaan-perusahaan yang mendapat dukungan pemerintah. Alih-alih menawarkan proyek tandingan dalam skala yang sama, Amerika Serikat memilih mengembangkan pendekatan yang berbeda. Pada tahun 2019, bersama Jepang dan Australia, Amerika Serikat memperkenalkan Blue Dot Network (BDN) sebagai bagian dari upaya mendorong pembangunan infrastruktur yang dianggap memenuhi standar internasional dalam aspek transparansi, tata kelola, keberlanjutan finansial, dan tanggung jawab lingkungan (Hillman, 2021).

Pilihan tersebut menunjukkan bahwa BDN lahir dari cara pandang yang berbeda mengenai bagaimana pengaruh ekonomi seharusnya dibangun. Jika BRI berfokus pada penyediaan pembiayaan dan pembangunan proyek secara langsung, BDN lebih menitikberatkan pada pembentukan standar. Infrastruktur yang memenuhi kriteria tertentu diharapkan memperoleh pengakuan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, lembaga pembiayaan, maupun pemerintah yang terlibat dalam proyek tersebut. Dengan kata lain, BDN tidak berusaha bersaing dengan China melalui jumlah proyek yang dibangun, tetapi melalui upaya membentuk ukuran mengenai proyek seperti apa yang dianggap berkualitas dan layak didukung.

Perbedaan ini memperlihatkan karakter yang berbeda antara strategi geo-ekonomi China dan Amerika Serikat. Melalui BRI, China berupaya memperluas konektivitas ekonomi dengan menyediakan modal, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Pengaruh dibangun melalui keterhubungan ekonomi yang semakin erat antara China dan negara-negara penerima proyek. Amerika Serikat mengambil jalur yang berbeda. Melalui BDN, Washington berusaha memengaruhi aturan dan standar yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur global. Apabila BRI berorientasi pada pembangunan konektivitas fisik, BDN lebih berorientasi pada pembentukan norma dan tata kelola pembangunan. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menggunakan instrumen ekonomi, tetapi dijalankan melalui mekanisme yang berbeda.

Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa rivalitas antara China dan Amerika Serikat tidak hanya berkaitan dengan perebutan pasar atau investasi. Persaingan yang berlangsung semakin sering menyentuh pertanyaan mengenai

model pembangunan mana yang akan lebih diterima oleh negara-negara berkembang. China menawarkan akses pembiayaan dan pembangunan infrastruktur dalam skala besar, sementara Amerika Serikat menawarkan standar yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Oleh karena itu, BDN dapat dipahami bukan sekadar sebagai program kerja sama pembangunan, melainkan sebagai bagian dari upaya Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruhnya di tengah meningkatnya peran China dalam ekonomi global (Raheel, 2024).

Dari perspektif geo-ekonomi, kemunculan BDN menunjukkan bahwa Amerika Serikat juga memanfaatkan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan strategis. Apabila China menggunakan proyek infrastruktur sebagai sarana memperluas jaringan pengaruhnya, Amerika Serikat berusaha membentuk lingkungan normatif yang mengatur proyek-proyek tersebut. Persaingan yang berlangsung pada akhirnya tidak hanya menyangkut pembangunan fisik, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menentukan aturan, standar, dan praktik yang akan digunakan dalam pembangunan internasional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rivalitas antara China dan Amerika Serikat semakin sering berlangsung melalui instrumen ekonomi dibandingkan melalui konfrontasi militer secara langsung.

Di balik kerangka konseptual tersebut, sejumlah temuan empiris memperlihatkan bahwa implementasi BRI di Asia Tenggara tidak selalu menghasilkan hubungan ekonomi yang setara, melainkan cenderung menciptakan ketergantungan finansial yang signifikan bagi negara-negara penerima. Lowy Institute melaporkan bahwa negara-negara berkembang diperkirakan harus membayar kewajiban utang kepada China senilai sekitar 35 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2025, dengan beban pembayaran tersebut diproyeksikan tetap tinggi hingga akhir dekade ini (Lowy Institute, sebagaimana dikutip dalam Radio Free Asia, 2025). Studi yang sama juga mencatat bahwa lebih dari seperempat total utang luar negeri negara-negara

berkembang pada tahun 2023 merupakan utang kepada China, sebagian besar berasal dari pembiayaan proyek-proyek BRI (Lowy Institute, sebagaimana dikutip dalam NPR, 2025). Kondisi serupa juga terjadi di Asia Tenggara. Laporan Financial Times mencatat bahwa pemerintah Indonesia telah memulai negosiasi restrukturisasi utang dengan Beijing terkait proyek kereta cepat Whoosh, yang dibiayai melalui pinjaman China dan terus mengalami kerugian finansial sejak resmi dioperasikan pada Oktober 2023 (Financial Times, sebagaimana dikutip dalam The Economy, 2025). Di Vietnam, proyek jalur kereta ringan Cat Linh–Ha Dong di Hanoi yang dibiayai pinjaman China dan dikerjakan oleh kontraktor China mengalami keterlambatan penyelesaian yang panjang serta pembengkakan biaya dari sekitar 377 juta dolar Amerika Serikat menjadi 771 juta dolar Amerika Serikat (Geopolitical Monitor, 2024). Temuan-temuan tersebut memperkuat indikasi bahwa di balik narasi resmi mengenai konektivitas dan pembangunan bersama, implementasi BRI di lapangan menghasilkan pola ketergantungan ekonomi yang nyata dan terukur bagi sejumlah negara penerima di kawasan.

Di sisi lain, BDN yang diposisikan sebagai alternatif terhadap BRI justru memperlihatkan keterbatasan struktural dalam aspek pembiayaannya. Berbeda dari BRI yang menyediakan modal secara langsung melalui bank-bank milik negara, BDN pada dasarnya merupakan mekanisme sertifikasi standar kualitas infrastruktur yang sepenuhnya mengandalkan pendanaan dari sektor swasta dan tidak memiliki kapasitas pemberian pinjaman sendiri (Wikipedia, 2026). Pacific Forum mencatat bahwa hingga beberapa tahun setelah peluncurannya, BDN baru menerima dana awal sebesar dua juta dolar Amerika Serikat dari

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, sementara belum ada proyek konkret yang berhasil diumumkan untuk memperoleh sertifikasi resmi, dengan proyek kabel serat optik bawah laut ke Palau tercatat sebagai satu-satunya proyek yang berhasil menarik pembiayaan dari ketiga negara pendiri BDN (Pacific Forum, 2024). Lowy Institute bahkan menegaskan bahwa pada praktiknya China bersedia membiayai pembangunan infrastruktur di Asia, sementara Amerika Serikat tidak menunjukkan kesediaan yang sama, sehingga dari sudut pandang negara penerima sebuah infrastruktur tetaplah bermanfaat terlepas dari sumber pendanaannya (Lowy Institute, 2024). Kesenjangan kapasitas pembiayaan inilah yang memunculkan anomali mendasar yang relevan bagi penelitian ini. Apabila BDN dimaksudkan sebagai instrumen geo-ekonomi Amerika Serikat untuk menyaingi pengaruh China di Asia Tenggara, tetapi secara empiris belum memiliki kapasitas pembiayaan yang sepadan dengan BRI, maka belum sepenuhnya jelas bagaimana BDN dapat benar-benar berfungsi sebagai instrumen rivalitas yang efektif, dan bagaimana ketimpangan kapasitas antara kedua instrumen tersebut pada akhirnya membentuk pola ketergantungan ekonomi negara-negara Asia Tenggara secara berbeda. Kesenjangan antara desain BDN sebagai penyeimbang BRI dan keterbatasan nyata dalam implementasinya menjadi celah penting yang perlu ditelusuri lebih jauh dalam penelitian ini.

Kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan pertemuan antara dua pendekatan tersebut. Di satu sisi, negara-negara ASEAN membutuhkan investasi dan pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi mereka. Di sisi lain, kawasan ini juga menjadi lokasi penting dalam persaingan pengaruh antara China dan Amerika Serikat.

Kehadiran BRI dan BDN menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur telah berkembang menjadi salah satu arena utama rivalitas geo-ekonomi kedua negara. Kondisi tersebut menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan yang relevan untuk melihat bagaimana persaingan geo-ekonomi memengaruhi pola hubungan ekonomi dan tingkat ketergantungan negara-negara di dalamnya.

Posisi geografis tersebut membuat Asia Tenggara berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang penting dalam beberapa dekade terakhir. Negara-negara anggota ASEAN secara kolektif membentuk salah satu kawasan ekonomi terbesar di dunia dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil dibandingkan banyak kawasan lainnya. Selain menjadi pasar yang besar, Asia Tenggara juga memiliki peran penting dalam rantai pasok global, terutama pada sektor manufaktur, elektronik, energi, dan berbagai industri berbasis ekspor. Kondisi ini menjadikan kawasan tersebut semakin menarik bagi negara-negara yang ingin memperluas hubungan perdagangan maupun investasi mereka.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung, negara-negara Asia Tenggara masih menghadapi kebutuhan pembangunan infrastruktur yang sangat besar. Peningkatan aktivitas ekonomi, urbanisasi, pertumbuhan penduduk, dan perkembangan industri mendorong kebutuhan terhadap infrastruktur transportasi, energi, telekomunikasi, dan logistik yang lebih modern. Asian Development Bank memperkirakan bahwa negara-negara berkembang di Asia memerlukan investasi infrastruktur dalam jumlah yang sangat besar untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan konektivitas kawasan (ADB, 2017). Kesenjangan infrastruktur tersebut kemudian menciptakan kebutuhan yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui sumber pembiayaan domestik sehingga membuka ruang bagi masuknya investasi dan pendanaan dari luar kawasan.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa Asia Tenggara memperoleh perhatian yang besar dalam implementasi Belt and Road Initiative. Bagi China, kawasan ini memiliki arti penting karena menjadi penghubung antara jalur darat dan jalur maritim yang dikembangkan dalam BRI. Posisi geografis Asia Tenggara juga berdekatan dengan wilayah pesisir selatan China yang selama ini

menjadi pusat aktivitas perdagangan internasional negara tersebut. Melalui berbagai proyek pelabuhan, jalur kereta api, kawasan industri, dan infrastruktur energi, Beijing berupaya memperkuat konektivitas ekonomi yang menghubungkan Asia Tenggara dengan jaringan perdagangan yang lebih luas. Dalam perkembangannya, banyak negara di kawasan menjadi penerima proyek dan investasi yang terkait dengan BRI sehingga hubungan ekonomi antara Asia Tenggara dan China semakin meningkat (Rolland, 2017).

Besarnya perhatian China terhadap kawasan ini juga diikuti oleh Amerika Serikat. Bagi Washington, Asia Tenggara merupakan bagian penting dari strategi Indo-Pasifik yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Selain memiliki nilai ekonomi yang besar, kawasan ini juga dipandang sebagai wilayah yang berpengaruh terhadap keseimbangan kekuatan di Asia. Oleh karena itu, Amerika Serikat berupaya mempertahankan keterlibatannya melalui berbagai kerja sama ekonomi, investasi, pembangunan infrastruktur, serta dukungan terhadap inisiatif yang dianggap mampu meningkatkan konektivitas regional. Kehadiran Blue Dot Network menjadi salah satu bentuk upaya tersebut, terutama melalui promosi standar pembangunan infrastruktur yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

Masuknya China dan Amerika Serikat ke kawasan yang sama menunjukkan bahwa Asia Tenggara telah berkembang menjadi salah satu arena utama rivalitas geo-ekonomi kontemporer. Kedua negara sama-sama melihat kawasan ini sebagai wilayah yang memiliki nilai ekonomi dan strategis yang tinggi, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperluas pengaruhnya. China lebih menekankan penyediaan pembiayaan dan pembangunan infrastruktur melalui BRI, sedangkan Amerika Serikat berupaya membangun pengaruh melalui promosi standar dan tata kelola pembangunan yang tercermin dalam Blue Dot Network. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa persaingan yang terjadi tidak hanya menyangkut investasi atau perdagangan, tetapi juga menyangkut model pembangunan yang ditawarkan kepada negara-negara di kawasan.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Belt and Road Initiative (BRI) dan Blue Dot Network (BDN) digunakan sebagai instrumen rivalitas geo-ekonomi China dan Amerika Serikat serta implikasi terhadap ketergantungan ekonomi negara-negara Asia Tenggara?”**.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memandang perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan tidak melebar ke berbagai isu yang berada di luar tujuan penelitian. Pembatasan masalah diperlukan untuk menjaga konsistensi pembahasan serta menghindari terjadinya penafsiran yang terlalu luas terhadap objek penelitian.

Penelitian ini membahas rivalitas geo-ekonomi antara China dan Amerika Serikat melalui Belt and Road Initiative (BRI) dan Blue Dot Network (BDN) sebagai instrumen untuk memperluas pengaruh ekonomi masing-masing negara. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana kedua inisiatif tersebut digunakan dalam persaingan geo-ekonomi serta implikasinya terhadap ketergantungan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini dibatasi pada rentang waktu 2019–2024. Tahun 2019 dipilih karena merupakan tahun diperkenalkannya Blue Dot Network (BDN) oleh Amerika Serikat, Jepang, dan Australia sebagai salah satu inisiatif pembangunan infrastruktur yang sering dipandang sebagai respons terhadap semakin luasnya implementasi Belt and Road Initiative (BRI). Sementara itu, tahun 2024 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada periode tersebut perkembangan implementasi kedua inisiatif telah menunjukkan dinamika yang dapat dianalisis serta didukung oleh ketersediaan data dan laporan yang relatif lengkap.

Pembahasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kawasan Asia Tenggara yang direpresentasikan oleh negara-negara anggota ASEAN. Kawasan ini dipilih karena memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan internasional, kebutuhan pembangunan infrastruktur yang tinggi, serta menjadi salah satu tujuan utama berbagai investasi dan proyek konektivitas yang dikembangkan oleh China maupun Amerika Serikat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas implementasi BRI dan BDN secara global, melainkan hanya menyoroti perkembangan yang terjadi di kawasan Asia Tenggara.

Aktor yang menjadi fokus penelitian terdiri atas China sebagai penggagas Belt and Road Initiative, Amerika Serikat sebagai salah satu penggagas Blue Dot Network, serta negara-negara ASEAN sebagai kawasan yang menjadi tujuan implementasi kedua inisiatif tersebut. Penelitian ini tidak secara khusus membahas peran negara-negara lain di luar ASEAN maupun aktor non-negara, kecuali sejauh keterlibatan mereka berkaitan dengan pelaksanaan BRI dan BDN di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian ini juga hanya membahas penggunaan instrumen ekonomi seperti investasi, pembiayaan pembangunan, proyek infrastruktur, dan konektivitas ekonomi sebagai bagian dari strategi geo-ekonomi kedua negara. Oleh karena itu, pembahasan tidak diarahkan pada aspek keamanan tradisional, kekuatan militer, sengketa wilayah, maupun isu pertahanan yang berkembang dalam hubungan China dan Amerika Serikat.

Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan analisis pada implikasi implementasi BRI dan BDN terhadap ketergantungan ekonomi negara-negara Asia Tenggara. Pembahasan mengenai dampak sosial, politik domestik, budaya, maupun lingkungan tidak menjadi fokus utama penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana rivalitas geo-ekonomi antara China dan Amerika Serikat melalui BRI dan BDN memengaruhi pola hubungan ekonomi serta tingkat ketergantungan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

1.4.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian :

1. Untuk menganalisis rivalitas geo-ekonomi antara China dan Amerika Serikat yang diwujudkan melalui Belt and Road Initiative (BRI) dan Blue Dot Network (BDN) di kawasan Asia Tenggara.
2. Untuk mengkaji penggunaan Belt and Road Initiative (BRI) dan Blue Dot Network (BDN) sebagai instrumen geo-ekonomi dalam upaya memperluas pengaruh ekonomi China dan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara.
3. Untuk menjelaskan implikasi rivalitas geo-ekonomi China dan Amerika Serikat melalui Belt and Road Initiative (BRI) dan Blue Dot Network (BDN) terhadap ketergantungan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

1.4.2. Kegunaan Penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam studi geo-ekonomi, persaingan kekuatan besar (*great power competition*), diplomasi infrastruktur, serta ketergantungan ekonomi dalam hubungan internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika rivalitas China dan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah, pembuat kebijakan, serta pemangku kepentingan di kawasan ASEAN dalam memahami implikasi persaingan geo-ekonomi antara China dan Amerika Serikat terhadap pembangunan infrastruktur, kerja sama ekonomi, dan hubungan ekonomi kawasan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas rivalitas geo-ekonomi, Belt and Road Initiative (BRI), Blue Dot Network (BDN), serta berbagai bentuk ketergantungan ekonomi yang muncul akibat persaingan antar global.